



Implementasi Pelatihan *Tahsin Al-Qur'an* untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SDIT Al-Fityan Medan

Syazwani Salsabila¹, Juliani², Tiara Tri Yuningsih³, Siti Umairoh Wulan Sari⁴
^{1,2,3,4} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: syazwanisalsabila17@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pelatihan tahsin Al-Qu'an dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru di SDIT Al-Fityan Medan. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda, dan salah satu aspek utamanya adalah kemampuan membaca Al-Qu'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. SDIT Al-Fityan Medan sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu memiliki tanggung jawab menyiapkan guru yang kompeten dalam membaca dan mengajarkan Al-Qu'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelatihan tahsin dilaksanakan secara rutin dengan materi meliputi teori makharijul huruf, hukum tajwid, dan praktik metode talaqqi. Metode talaqqi terbukti efektif karena koreksi personal langsung. Dampak meliputi peningkatan kompetensi profesional dalam kemampuan membaca Al-Qu'an dan pemahaman tajwid, serta peningkatan kompetensi pedagogik berupa kepercayaan diri dalam mengajar. Kesimpulan adalah pelatihan tahsin memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi guru.

Kata Kunci: *Guru, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Tahsin Al-Qur'an.*

ABSTRACT

This research aims to describe the role of tahsin Al-Qur'an training in improving the professional and pedagogical competence of teachers at SDIT Al-Fityan Medan. Islamic education plays an important role in shaping the character of the younger generation, and one of its main aspects is the ability to read Al-Qur'an well and correctly according to the rules of tajwid. SDIT Al-Fityan Medan as an integrated Islamic educational institution has the responsibility of preparing teachers who are competent in reading and teaching Al-Qur'an. The research uses a qualitative descriptive approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The results show tahsin training is implemented routinely with materials covering makharijul huruf theory, tajwid laws, and practice using the talaqqi method. The talaqqi method has proven effective due to direct personal correction. The impacts include improved professional competence in reading Al-Qur'an and understanding of tajwid, as well as improved pedagogical competence in confidence in teaching. The conclusion is that tahsin training plays a strategic role in improving teacher competence.

Keywords: Teacher, Pedagogical Competence, Professional Competence, Tahsin Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki guru, baik kompetensi profesional maupun kompetensi pedagogik. Guru yang memiliki kompetensi profesional mampu menguasai materi pembelajaran secara mendalam, sedangkan kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif.

Pada lembaga pendidikan Islam, kompetensi guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kemampuan memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini penting karena guru menjadi teladan bagi peserta didik dalam pembelajaran keislaman (Assingkily, 2019). Oleh karena itu, peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an guru melalui pelatihan tahsin menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di sekolah.

Tahsin Al-Qur'an merupakan kegiatan memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar. Melalui pelatihan tahsin, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'annya sehingga dapat mengajarkan Al-Qur'an secara tepat kepada peserta didik. Selain meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, pelatihan ini juga dapat mendukung peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam proses pembelajaran.

SD IT Al-Fityan Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu memiliki program pelatihan tahsin Al-Qur'an bagi guru sebagai bagian dari pengembangan kompetensi tenaga pendidik. Program ini dilaksanakan secara berkala dengan tujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an serta mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif. Implementasi program tersebut menarik untuk dikaji guna mengetahui bagaimana pelaksanaannya dan kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran pelatihan tahsin dalam meningkatkan kompetensi guru di SDIT Al-Fityan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali informasi secara langsung melalui pengalaman, persepsi, dan aktivitas nyata para guru dalam mengikuti pelatihan tahsin serta dampaknya terhadap kompetensi mereka. Jenis penelitian ini bersifat studi kasus, yaitu penelitian secara khusus satu lokasi atau objek, yakni pelatihan tahsin di SDIT Al-Fityan Medan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melihat secara komprehensif dinamika pelatihan dan proses peningkatan kompetensi guru dari berbagai aspek.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Al-Fityan Medan yang terletak di Jl. Keluarga Lingkungan IX, Kelurahan Asam Kumbang, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 8 Mei 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru SDIT Al-Fityan Medan yang mengikuti program pelatihan tahsin, narasumber 1 yaitu Ustadzah Fitriani, S.Pd.I (Guru peserta pelatihan tahsin yang telah mengikuti program sejak tahun 2022) dan narasumber 2 yaitu Ustadzah Wirana Suseva S, S.Pd.I (Penyelenggara/koordinator pelatihan tahsin di SDIT Al-Fityan Medan). pemilihan partisipan tersebut berdasarkan teknik purposive

sampling dengan kriteria guru yang aktif mengajar dan telah mengikuti program pelatihan tahsin secara penuh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan panduan penelitian yang telah dipersiapkan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menggunakan panduan pertanyaan namun memberi ruang untuk eksplorasi lebih lanjut sesuai respon narasumber. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang mencakup beberapa tahap: *Transcribing*: Melakukan transkripsi verbatim dari rekaman wawancara, *Pembiasaan*: Membaca berulang kali transkrip untuk memahami konteks, *Coding*: Membuat kode-kode awal berdasarkan makna yang muncul, *Pengembangan tema*: Mengelompokkan kode-kode ke dalam tema-tema yang lebih luas, *Reviewing*: Meninjau kembali tema-tema untuk memastikan keakuratannya, *Mendefinisikan*: definisi dan menghaluskan tema-tema akhir.

Keabsahan data dijamin dengan menggunakan beberapa strategi: *Triangulasi Sumber*: Membandingkan informasi dari dua sumber yang berbeda perspektif (peserta dan penyelenggara pelatihan), *Member Check*: Menunjukkan transkrip wawancara kepada narasumber untuk memastikan kebenaran informasi, *Dokumentasi*: Mengumpulkan bukti pendukung seperti modul pelatihan dan daftar hadir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pelatihan tahsin dalam meningkatkan kompetensi guru di SDIT Al-Fityan Medan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan guru terkait pelaksanaan pelatihan tahsin serta dampaknya terhadap kemampuan membaca dan mengajarkan Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Tahsin Al-Qur'an di SDIT Al-Fityan Medan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelatihan tahsin di SDIT Al-Fityan Medan dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu dengan tujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an guru. Program ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya beberapa guru yang belum menguasai makharijul huruf dan hukum tajwid secara optimal. Narasumber 2 (Penyelenggara) menjelaskan latar belakang pelaksanaan pelatihan: "Kami menemukan masih ada kekeliruan dalam makhraj atau panjang pendek serta hukum hukum tajwid, jadi kami merasa perlu mengadakan pelatihan tahsin."

Tujuan utama pelatihan adalah untuk memastikan guru-guru menjadi teladan dalam membaca Al-Qur'an dan mampu membimbing siswa dengan benar. Pelatihan ini sifat wajib diikuti oleh guru Al-Qur'an dan guru wali kelas yang mengajarkan Al-Qur'an, sedangkan untuk guru mata pelajaran umum bersifat sukarela tetapi tetap terbuka. Pelaksanaan pelatihan dilakukan rutin seminggu sekali dengan menggunakan metode *talaqqi* (pembelajaran langsung satu-satu) maupun berkelompok. Narasumber 1 menambahkan: "Metodenya beragam, seperti menjelaskan di depan dan mentalaqqikan satu per satu, lalu diminta mempraktekkannya langsung."

Oleh karena itu, sekolah mengadakan pelatihan tahsin untuk guru sebagai bentuk pengembangan kompetensi guru agar mampu membaca dan mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara terstruktur

dengan melibatkan guru Al-Qur'an dan wali kelas sebagai peserta utama. Program ini menjadi salah satu bentuk pembinaan profesional guru yang sejalan dengan visi SDIT Al-Fityan Medan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap peningkatan mutu guru, khususnya dalam aspek keagamaan. Pelaksanaan pelatihan yang terstruktur menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmud (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan tahsin merupakan strategi pengembangan kompetensi guru yang efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan talaqqi dan musyafahah.

Materi dan Metode Pelatihan Tahsin

Kelengkapan dan relevansi materi pelatihan dari kedua narasumber, terlihat bahwa materi yang diberikan dalam pelatihan tahsin mencakup aspek fundamental (makharijul huruf, hukum tajwid) dan praktikal (latihan surah-surah pendek, koreksi bacaan). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dirancang secara sistematis untuk mencakup kompetensi dasar yang dibutuhkan guru dalam mengajar Al-Qu'ran. Menurut Hanafiah, pelatihan yang baik adalah pelatihan yang berdasarkan kebutuhan dan disusun berdasarkan analisis kesenjangan kompetensi.

Materi yang diberikan dalam pelatihan tahsin mencakup aspek fundamental dan praktikal, antara lain:

- a) Makharijul Huruf (tempat keluar huruf): Ada 17 tempat keluar huruf hijaiyah
- b) Shifatul Huruf (sifat-sifat huruf): yang meliputi Jahr, Hams, Syiddah, dan lainnya
- c) Ahkamul Huruf (hukum-hukum huruf): Idzhar, Idgham, Iqlab dan Ikhfa
- d) Ahkamul Mad Wal Qashar: Hukum mad dan qashar dalam membaca Al-Qu'ran
- e) Praktik Bacaan: Latihan membaca surah-surah pendek dalam juz 30

Narasumber 1 menilai kelengkapan materi pelatihan: "Yang dulunya cuma tahu izhar, ikhfa', sekarang saya sudah mengenal tentang mad ja'iz dan lain sebagainya." Salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran tahfidz adalah metode talaqqi, yaitu proses penyeteroran dan pengulangan hafalan dengan mendengarkan secara langsung bacaan guru untuk kemudian ditirukan oleh murid. Metode ini telah digunakan sejak masa Rasulullah dan para sahabat sebagai tradisi pewarisan bacaan Al-Qur'an yang autentik dan penuh nilai adab. Keunggulan metode talaqqi terletak pada ketepatan pelafalan dan internalisasi nilai adab antara guru dan murid. Hubungan personal yang terjalin dalam proses talaqqi menjadikan interaksi belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Pendekatan talaqqi ini dinilai sangat efektif karena memberikan koreksi langsung dari guru pembimbing. Penggunaan metode talaqqi dinilai efektif karena memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara langsung terhadap kesalahan bacaan yang dilakukan.

Baik peserta maupun penyelenggara sepakat bahwa metode talaqqi, yaitu pembelajaran langsung secara lisan dari guru ke murid, sangat efektif untuk memperbaiki bacaan Al-Qu'ran. Dalam buku Metodologi Pengajaran Al-Qu'ran oleh Nizar, metode talaqqi disebut sebagai metode paling otentik dan efektif dalam mengajarkan tahsin karena melibatkan aspek visual, auditif, dan korektif secara langsung. Oleh karena itu, penerapan metode ini dalam pelatihan sangat tepat dan berdampak langsung terhadap perbaikan bacaan guru.

Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tahsin memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru dalam beberapa aspek: Pertama, dalam hal penguasaan materi Tahsin Al-Qur'an dan aturan tajwid, kedua partisipan melaporkan peningkatan pengetahuan yang substansial mengenai aturan-aturan tajwid yang sebelumnya belum dipahami secara mendalam. Narasumber 1 menyatakan: "Setelah mengikuti pelatihan, saya jadi lebih memahami aturan-aturan tajwid yang sebelumnya sering saya abaikan. Misalnya tentang ketentuan idgham, iqlab, dan ikhfa yang benar dalam pemahamannya. Sekarang saya bisa mengajarkan kepada siswa dengan lebih tepat."

Kedua, dalam aspek keterampilan membaca dengan tartil, kedua partisipan mengalami peningkatan yang signifikan. Tartil dalam pembacaan Al-Qur'an merujuk pada pembacaan yang pelan, tenang, dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Narasumber 1 menyatakan: "Dulu saya membaca Al-Qur'an dengan kecepatan sedang dan tidak terlalu memperhatikan detailnya. Setelah pelatihan ini, saya jadi lebih sadar tentang pentingnya membaca dengan tartil, yaitu pelan dan tenang, agar kesalahan-kesalahan kecil bisa terdengar dan bisa saya perbaiki."

Ketiga, dalam aspek kemampuan membimbing siswa, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap keterampilan bimbingan individu. Guru menjadi lebih mampu mengidentifikasi kesalahan bacaan siswa dan memberikan koreksi yang tepat sesuai dengan kesalahan spesifik yang dilakukan siswa. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut merupakan salah satu indikator meningkatnya kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan materi pelajaran umum, tetapi juga kemampuan guru dalam menguasai materi keagamaan yang menjadi karakteristik sekolah Islam. Kompetensi profesional guru tercermin dari penguasaan materi ajar dan kemampuan mengembangkannya dalam proses pembelajaran.

Selain kompetensi profesional, pelatihan tahsin juga berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik guru. Dalam aspek manajemen kelas, Narasumber 1 mengungkapkan bahwa: "Pelatihan ini mengajarkan saya bagaimana cara membagi waktu pembelajaran dengan lebih efektif. Kita belajar teknik untuk menjaga konsentrasi siswa selama pelajaran Al-Qur'an yang biasanya dianggap sulit oleh anak-anak. Sekarang saya lebih bisa membuat suasana kelas tetap kondusif." Dalam aspek strategi pembelajaran aktif, kedua partisipan melaporkan penerapan berbagai strategi baru yang lebih kreatif dan menarik. Narasumber 1 menyatakan: "Kita mengajarkan berbagai teknik pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, misalnya menggunakan metode permainan untuk menghafal surat-surat pendek, atau menggunakan media audio untuk memperbaiki kemampuan mendengar siswa. Sekarang pembelajaran Al-Qur'an di kelas saya lebih hidup."

Dalam aspek evaluasi hasil belajar, pelatihan tahsin ini memberikan dampak terhadap kemampuan guru dalam melakukan penilaian yang lebih komprehensif: "Kita juga belajar cara melakukan evaluasi yang lebih bervariasi, tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga evaluasi lisan dan praktik langsung. Sekarang saya bisa menilai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara lebih akurat." Guru menjadi lebih percaya diri dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik serta lebih mampu memberikan contoh bacaan yang benar. Kemampuan tersebut sangat penting karena guru berperan sebagai model bagi siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Melalui

pelatihan tahsin, guru juga memperoleh pengalaman yang baik dalam menggunakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif. Guru menjadi lebih teliti dalam membimbing siswa, mengidentifikasi kesalahan bacaan, serta memberikan perbaikan sesuai kaidah tajwid. Dengan demikian, pelatihan tahsin tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an guru, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Implementasi Kendala dan Tantangan dalam Pelaksanaan Pelatihan Tahsin

Meskipun memberikan banyak manfaat, pelaksanaan pelatihan tahsin masih menghadapi beberapa kendala. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu akibat padatannya jadwal sekolah dengan sistem full day school. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa peserta tidak dapat mengikuti pelatihan secara maksimal karena harus membagi waktu antara tugas mengajar dan kegiatan pelatihan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih bersifat lisan dan belum menggunakan instrumen penilaian yang terstruktur. Akibatnya, peningkatan kemampuan peserta lebih banyak diukur berdasarkan pengamatan langsung daripada data yang terukur secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang lebih komprehensif melalui tes bacaan, rekaman suara, atau instrumen penilaian lainnya agar hasil pelatihan dapat diketahui secara objektif.

Keberlanjutan Program Pelatihan Tahsin

Meskipun dampak positif dari pelatihan ini cukup signifikan, kedua partisipan juga mengakui adanya beberapa kendala dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran setelah mengikuti pelatihan. Pertama, keterbatasan waktu karena sistem sekolah full day. Narasumber 2 menjelaskan: "Kadang peserta pelatihan tidak langsung datang semua. Bagi yang terlambat, akan ketinggalan materi". Narasumber 1 menambahkan: "Hambatan utamanya adalah membagi waktu antara tugas mengajar dan pelatihan." Kedua, konsistensi jadwal. Pelatihan yang seharusnya rutin setiap minggu terkadang tertunda karena kesibukan guru maupun pembimbing. Ketiga, perbedaan kemampuan awal antar guru yang menyebabkan tingkat keberhasilan yang bervariasi.

Keberhasilan pelatihan tahsin di SDIT Al-Fityan Medan tidak terlepas dari dukungan manajemen sekolah. Sekolah memberikan alokasi waktu khusus untuk pelaksanaan pelatihan serta menyediakan dukungan finansial bagi para pembimbing tahsin. Bahkan, pihak sekolah telah merencanakan kerja sama dengan tenaga ahli dari luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pelatihan pada masa mendatang. Program pelatihan tahsin yang dilaksanakan secara berkelanjutan berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam di sekolah. Guru yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada peserta didik.

Dengan demikian, pelatihan tahsin tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi guru, tetapi juga sebagai upaya mewujudkan visi SDIT Al-Fityan Medan dalam membentuk generasi yang berkarakter Qur'ani. Evaluasi terhadap program pengembangan profesional juga diperlukan untuk memastikan program ini memberikan manfaat yang nyata bagi guru. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan cara melihat perubahan kompetensi guru setelah mengikuti program pelatihan, baik dari segi keterampilan mengajar, pemahaman materi, maupun

kemampuan dalam menggunakan teknologi. Evaluasi ini juga berguna untuk mengukur dampak program pengembangan profesional terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.

Saran Pengembangan Pelatihan

Berdasarkan temuan penelitian, kedua Narasumber memberikan saran untuk pengembangan program pelatihan ke depannya. Narasumber 1 menyarankan: "Kalau belajarnya putus-putus, memori kita jadi kosong dan mudah lupa. Saya mendorong praktik kelompok, rekaman bacaan untuk koreksi mandiri, serta tes evaluasi akhir sebagai bagian dari pengembangan pelatihan ke depan." Narasumber 2 menambahkan telah ada rencana untuk mengambil guru dari luar untuk meningkatkan kualitas pelatihan di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pelatihan tahsin Al-Qur'an di SDIT Al-Fityan Medan merupakan salah satu program pengembangan kompetensi guru yang berjalan secara terencana dan berkelanjutan. Pelatihan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an guru melalui pembelajaran tajwid, makharijul huruf, sifat huruf, serta praktik membaca Al-Qur'an secara langsung dengan metode talaqqi. Program ini menjadi bagian penting dalam mendukung visi sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tahsin memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Setelah mengikuti pelatihan, guru memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an yang benar, mampu memperbaiki kesalahan bacaan yang sebelumnya masih sering terjadi, serta lebih percaya diri dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik. Peningkatan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tahsin berperan dalam memperkuat penguasaan materi keagamaan yang menjadi salah satu indikator kompetensi profesional guru di sekolah Islam.

Selain itu, pelatihan tahsin juga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Guru menjadi lebih terampil dalam membimbing siswa membaca Al-Qur'an, lebih teliti dalam mengidentifikasi kesalahan bacaan peserta didik, serta mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan meningkatnya kompetensi pedagogik, proses pembelajaran Al-Qur'an di kelas menjadi lebih terarah sehingga dapat membantu siswa mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik. Meskipun demikian, pelaksanaan pelatihan tahsin masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu akibat padatannya jadwal kegiatan sekolah dan belum optimalnya sistem evaluasi yang digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan peserta pelatihan. Namun, kendala tersebut tidak mengurangi manfaat yang diperoleh dari program ini karena adanya dukungan yang kuat dari pihak sekolah, baik dalam penyediaan fasilitas, alokasi waktu, maupun pendampingan oleh pembimbing yang kompeten.

Dengan demikian, implementasi pelatihan tahsin Al-Qur'an di SDIT Al-Fityan Medan terbukti mampu meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru secara signifikan. Oleh karena itu, program ini perlu dipertahankan dan dikembangkan

secara berkelanjutan melalui peningkatan kualitas materi, metode pelatihan, serta sistem evaluasi yang lebih terstruktur. Keberlanjutan program tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam dan menghasilkan guru yang profesional, kompeten, serta mampu menjadi teladan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Lisa, Dwi Noviani, Desy Safitri, and Dian Vitasari. (2025). "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan." *Khazanah Akademia* 9, no. 01, 1–8. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v9i01.428>.
- Assingkily, M. S. (2019). Peran Program Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 186-225. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4157>
- Hanafiah, N. (2021). *Desain Pelatihan Efektif Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hikam, Faiz Muhammad, Muhammad Faishal, Romlah Romlah, Nur Alifiah Zannah, and Marhamah. (2024) "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Al-Quran Hadist melalui Kompetensi Pedagogik Guru." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 5, no. 2: 209–12. <https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/991>.
- Irfan, Muhammad, and Al Ikhlas. (2024). "Implementasi Metode Talaqqi Musyafahah dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid di Kolej Vokasional Temerloh Pahang Malaysia." *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 2, no. 2: 120–32. <https://tazakka.ppi.unp.ac.id/index.php/tazakka/article/view/35>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mahmud. (2021). *Pelatihan Tahsin untuk Pengembangan Kompetensi Guru: Strategi dan Pendekatan Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizar, S. (2020). *Metodologi Pengajaran Al-Qu'ran*. Jakarta: Kencana.
- Qomariyah, Siti, and Wendy Asswan Cahyadi. (2023). "Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4: 2692–2700. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1888>.
- Syarifuddin. (2021). *Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.